

### B A B   III

#### PEMAKAIAN NASH DALAM MENAFSIRKAN AYAT

##### A. Dalam bidang Akidah.

Manusia dalam hidupnya yang pertama kali dituntut adalah percaya adanya Dzat yang Maha Esa, Maha Pen-cripta, Maha Pengatur alam semesta. Percaya dengan di sertai suatu keyakinan yang tidak dicampuri keraguan dan tidak dipengaruhi oleh prasangka disebut Akidah.<sup>1</sup>

Tentang Akidah, dijelaskan dalam sebuah Hadis :

فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنَّ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَا أَنْتَ كَعْبَةٌ وَكَعْبَةٌ وَرَسُولٌ  
وَالْيَوْمُ الْآخِرُ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرٌ وَشَرٌ - رواه مسلم -<sup>2</sup>

Artinya :

Beritahukanlah aku tentang Iman ! Jawab Nabi : kau percaya adanya Allah, Malaikat, Kitab dan Rasul-Nya, percaya hari Akhir serta percaya terhadap kadar baik dan buruk.

Di antara Akidah di atas yang dibahas di sini, adalah percaya pada Kitab Allah (ayat Al Qur-an) dari segi penafsirannya. Tegasnya, pembahasan di sini adalah menyangkut penafsiran ayat dengan menggunakan nash dan tidak menyebabkan kekufturan bila seseorang tidak meyakini suatu penafsiran yang pada dasarnya bersifat dhan-ni seperti penafsiran ayat 25 surat (2) Al Baqarah :

وَبَشَّرَ الرَّضِينَ أَعْنَوْا وَعَلَوْ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّتَ بَجْرَى مِنْ عَنْهَا الْأَنْصَارُ  
كَمَارِزَ قَوَافِلَهُنَّ نَمَرَّدَ رَزْغًا قَالُوا هَذَا الَّذِي بِرَزْقَنَا مِنْ قَبْلِ وَأَنَّوْا  
بِمَتَّشِبِّهِمَا وَلَمْ يَمِنْ خَيْرًا زَاجَ مُطْهَرَةً وَمِنْ خَيْرًا خَلَدُونَ - البقرة: 25

<sup>1</sup>Nasruddin Razak, Dienul Islam, Cet. II, Al Ma'arif Bandung, (t.t.), hal. 119.

<sup>2</sup>Muslim bin Al Hajjaj, Shahih Muslim, I, Sulaiman Mar'i, Singapure, (t.t.), hal. 22.

Pokok pembahasan skripsi ini adalah tafsir Al - Manar. Dalam menafsirkan jenis buah-buahan surga pada ayat di atas dikemukakan sebuah Hadis sebagai tanggapan atas penadapat bahwa buah-buahan surga sama dengan yang ada di dunia dari segi warna , bentuk dan baunya . Hanya saja dari segi kelezatannya berbeda, jauh lebihlezat yang ada di surga.<sup>5</sup>

Tanggapan itu dikemukakan melalui Hadis yang melukiskan sebagian balasan di surga yang pada prinsipnya, kenikmatan surga itu belum pernah dijumpai waktu hidup di dunia. Hadis itu diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berita dari Allah:

هَنْ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعْدَتْ لِعِبَادِ الْمُحَمَّدِينَ مَا لَا يَعْنَى لَهُنَّ دُلَائِذٌ شَفَقٌ وَلَا خَطْرٌ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ۔ رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>6</sup>

Dari Abu Hurairah, dari nabi, beliau bersabda :

Allah berfirman: ' Disediakan untuk hamba-hamba Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga dan belum pernah terlintas dalam hati seorang manusia.

Dalam menafsirkan ayat <sup>5</sup>, dikemukakan gambaran- isteri-isteri di surga sebagai berikut :

• • مبالغ في تطهيرهن وتنزيكنهن خلص فيهن ما يقارب من خمسة  
خمسة حق ما هو في الدنيا طيب كالجنس والمناسن ولأنفسهن كلنكر  
والكيد وسائر مساوى الأخلاق ... ونساء الجنة من المؤمنات

<sup>5</sup> Rasyid Ridla, Tafsiru Al Manar, I, Daru Al Manar, t.t., hal.232.

<sup>6</sup> Muslim bin Al Hajjaj, Op.Cit., II., hal.530.

### الصالحات . و هن العروفات في القرآن باللور العين .<sup>7</sup>

...(isteri-isteri) itu sangat bersih dan suci, tak terdapat cacat sedikitpun yang bersifat fisik, termasuk kebiasaan alami waktu di dunia seperti haid, nifas, juga tidak terdapat cela yang bersifat psikis seperti membuat kekacauan, melakukan tipu daya serta akhlak tercela lainnya,...dan isteri-istri di surga itu dari golo ngan wanita mu-minat yang baik perangainya,yang di dalam Al Qur-an dikenal dengan اللور العين(bidadari bermata jeli).

Dinyatakan pula bahwa kelezatan yang bersifat manusiawi di akhirat jauh lebih sempurna dibanding kelezatan di dunia antara lain meliputi makanan, minuman,<sup>8</sup> hubungan suami-isteri dan sebagainya.

Guna mendukung pernyataannya itu dikemukakan sebuah Hadis :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرُبُونَ وَلَا يَتَنَاهُونَ وَلَا يَبْوَلُونَ وَلَا يَتَغْوطُونَ وَلَا يَمْقُطُونَ قَالُوا فَمَا بَالَّهُمَّ أَطْهَامُهُمْ فَالْجَنَّةُ وَرُشْحَكُرُ شَعْرُ السَّكَنِ يَأْمُونُ التَّسْبِيحَ وَالْتَّهْمِيدَ كَمَا تَأْمُونُ النُّفُسُ<sup>9</sup>

Jabir berkata,saya mendengar nabi bersabda :" para penghuni surga itu makan dan minum tapi tidak meludah,tidak kencing,tidak berak dan tidak mengeluarkan ingus"!,para sahabat bertanya:makanan itu jadi apa (wahai Rasulullah)?,jawab nabi :jadi sendawa (hawa dari kerongkongan yang keluar bersuara), dan peluh seperti peluh minyak kasturi,mereka menghirup udara tasbih dan tahmid sebagaimana kau menghirup nafas.

Di samping makan dan minum dikemukakan pula isteri,dengan menyebutkan Hadis riwayat Muslim lain :

<sup>7</sup>Rasyid Ridla,Op.Cit.,hal.233.

<sup>8</sup>Ibid.,hal.234.

<sup>9</sup>Muslim bin Al Hajjaj,Op.Cit.,II.,hal.533.

... ولهم احرى عنهم زوجتان اثنتان . - رواه سعيد .<sup>10</sup>  
 ... Setiap penghuni surga memiliki dua isteri .

Penafsiran pada ayat yang sama di samping menggunakan Hadis juga menggunakan pendekatan akal, namun dalam memberikan komentar mengakui keterbatasan akal, seperti pada ayat: لَمْ يُنْهَمْ فِي الْأَرْضِ حَاجَةٌ مُّطْهَرَةٌ disisisipkan komentar sebagai berikut :

... فَنَعَمْتُ أَنَّ الْكَوْنَ لِذَلِكَ الْأَرْضِ حَاجَةٌ مُّطْهَرَةٌ إِنَّمَا الْمُنْهَمَ مُنْهَمٌ بِأَنَّ فِي الْأُخْرَةِ تَنَاسُكٌ . فَإِذَا دَبَّتْ كَوْنَ لِذَلِكَ الْمُطْهَرَةِ  
 الزوجية هناك أعلى وحكمتها أسمى ، وإنما نهى عن حاجة مطهرة في حقيقةها .<sup>11</sup>

... Kita mengetahui hikmah kelezatan hubungan suami-isteri, yang terutama adalah memperoleh keturunan , sedangkan di akhirat tidak untuk mengembangkan keturunan.Tentu kenikmatan hubungan suami-isteri di akhirat ini lebih besar,dan hikmahnya lebih tinggi kita hanya beriman saja dan tidak akan membahas hakikat yang sebenarnya.

Pendekatan melalui akal tampak dalam pernyataan di atas bahwa keturunan adalah hikmah hubungan suami-isteri sebagai kenikmatan yang dirasakan di dunia, sedangkan di akhirat hubungan suami-isteri tidak dimaksudkan mengembangkan keturunan.Dengan demikian hubungan suami-isteri di akhirat ada hikmah lain yang lebih tinggi, dan kenikmatan pun lebih besar.Karena masalah ini terjadi di alam ghaib dinyatakan beriman saja dan tidak akan membahas hakikat yang sebenarnya.

<sup>10</sup> Ibid., hal.532.

<sup>11</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.234.

Pada tempat lain dikemukakan penafsiran dengan menggunakan atsar seperti pada ayat 65 surat 2 Al Baqarah :

وَلَمْ يَعْلَمُوا إِنَّمَا كُنْتَ فِي السَّبْتِ فَقْلَنَ الْمُكَوَّنَاتِ خَسْتَ

Dan sesungguhnya telah kamu ketahua orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka :<sup>12</sup> Jadilah kamu kera yang hina.

Sistem penafsiran Al Manar sebagaimana uraian terdahulu antara lain menggunakan Hadis shahih, mengupas sebagian arti lafāl, menggunakan ayat lain dari berbagai surat yang semakna, dan sebagainya. Penafsiran dengan menggunakan ayat dapat diikuti kutipan berikut :

»فَقْلَنَ الْمُكَوَّنَاتِ خَسْتَ« روی ابن جریر و ابن أبي حاتم عن مجاهد  
أَنَّهُ قَالَ: مَا مَسْتَ صُورَهُ وَلَكِنَّ مَسْتَ قَلْوَبَهُمْ فَثَلَوْا بِالْقُوَّةِ  
كَمَا ثَلَوْا بِالْمَارِفَ قَوْلَهُ تَقَالٌ: (٢٢:٥) - مُثُلُّ الَّذِينَ حَلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ  
لَمْ يَحْلُوْهَا كَمَا ثَلَوْهَا مَارِفَةً أَسْفَارًا) وَمِثْلُ هَذَا قَوْلَهُ تَقَالٌ: (٥:٢٠)  
- وَجْهُ جِنْمِ الْقَرْدَةِ وَالْخَنَازِيرِ وَعَبْدِ الظَّاغُوتِ

Maka Aku (Allah) berkata kepada mereka: Jadilah kamu kera yang hina ! Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid yang berkata : Bukan bentuk mereka yang diubah tetapi hati mereka disamakan dengan (wafak) kera, sebagaimana dalam ayat lain mereka disamakan dengan keledai, ya'ni ayat 5 ; surat 62 Al Jumu'ah :

مُثُلُّ الَّذِينَ حَلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْلُوْهَا كَمَا ثَلَوْهَا مَارِفَةً أَسْفَارًا .

(perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal). Contoh lain seperti ini Firman Allah ayat 60 surat 5 Al Maidah : وَجْهُ جِنْمِ الْقَرْدَةِ وَالْخَنَازِيرِ وَعَبْدِ الظَّاغُوتِ. (Dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan penyembah Thaghut).

<sup>12</sup> Departemen Agama RI , Op.Cit., hal.20.

<sup>13</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.343.

Penafsiran di atas tampak menggunakan atsar yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Mujahid selanjutnya dikuatkan pula dengan ayat lain dari surat yang berbeda.

Dalam penafsiran, hampir semua ayat ditafsiri dengan pendekatan akal, dan kadang-kadang mengupas juga arti lafadh dengan menggunakan akal, sebagaimana lafadah : اعْتَدُوا منكم from ayat di atas diartikan: Orang yang nyata-nya ta melanggar batas Allah dengan berani tanpa rasa malu melakukan perbuatan durhaka, sehingga mengundang orang sekitarnya meleontarkan hinaan. Bahkan sampai pada anggapan umum ia tak mungkin kembali dengan baik di tengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penafsiran Al Manar ini perlu dibandingkan dengan tafsir lain. Di bagian ini diambil beberapa tafsir sebagai bandingan, masing-masing adalah:

- Al Jami'ul Bayan fi Tafsiri Al Qur-an, karya Ibnu Jarir Ath Thabari. (Tafsir bil ma-tsuri)
- Tafsiru Al Jalalaini, karya Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyutthi. (Tafsir bir ra-yi)
- Madariku At Tanzil wa Haqaiqu At Ta-wil, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An Nasafi. (Tafsir bir ra-yi)
- Anwaru At Tanzil wa Asraru At Ta-wil, karya Abu Said Abdullah bin Umar bin Muhammad As Sairazi Al Baidlawi (Tafsir bir ra-yi)

Dalam memberikan tafsiran lafadh, Ibnu Jarir membawakan riwayat yang lengkapnya sebagai beri حدثى الشف، قال حدثنا أبو حذيفة قال حدثنا شبئ عن ابن أبي خبّع : عن جاهد: ولقد علم الذين اعتدوا منكم السبّ فقل لهم كونوا قردة خسيثين

---

<sup>14</sup> Ibid.,

**فَلَمْ يَعْلَمْهُمْ وَلَمْ يَعْلَمُوْهُمْ قَرْدَةً وَلَمْ يَأْهُوْهُمْ كَمْلَهُمْ كَمْلَهُمْ أَسْفَارًا.**<sup>15</sup>

Mutsanna bercerita padaku, ia berkata : Abu Khudzai-fah bercerita padaku, katanya: Syubal menceriterakan padaku berita dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid(tentang tafsir) ayat :

**وَلَقَدْ عَلِمْتُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فَقْلَنَالَمْ كَوْنَا قَرْدَةً خَسْيَتْ**

(Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang di antaramu yang melanggar di hari Sabtu ,lalu Kami berfirman: Jadilah kamu kera yang hina); Mujahid berkata : Hati mereka diubah(wataknya), dan bukan bentuk mereka yang diubah jadi kera.Ini sebagaimana perumpamaan yang dicontohkan oleh Allah dalam ayat **كَمْلَهُمْ أَسْفَارًا**(Mereka seperti keledai yang membawa buku catatan).

Sedangkan Al Jalalain memberi tafsiran secara akal sebagaimana kutipan di bawah ini :

**فَقْلَنَالَمْ كَوْنَا قَرْدَةً خَسْيَتْ حَدَادِينَ فَكَانُوا وَهَذَا بَعْدَ تَاهَّيْتَهُمْ أَيَّامٍ.**<sup>16</sup>

Maka Kami (Allah) bersabda kepada mereka : Jadilah kamu kera yang hina yang jauh (dari rahmat Allah). Mereka menjadi kera dan setelah tiga hari binasa.

Di dalam tafsir Al Baidlawi disebutkan :

**فَقْلَنَالَمْ كَوْنَا قَرْدَةً خَسْيَتْ جَاهِيْنَ بَيْنَ صُورَةِ الْقَرْدَةِ وَفُسْوَهِ وَهُوَ الصَّغَارُ وَالظَّرَدُ.**<sup>17</sup>

Maka Kami (Allah) bersabda kepada mereka : Jadilah kamu kera yang hina ,ya'ni paduan antara bentuk kera dan kehinaan,maksudnya: hina lagi terusir.

<sup>15</sup> Ibnu Jarir Ath Thabari,Al Jami'u Al Bayan fi Tafsiri Al Qur-an,I.,Musthafa Al Babi Al Halabi,Mesir,1968,hal.332.

<sup>16</sup> Jalaluddin Al Mahalli - Jalaluddin As Suyuthi Tafsiru Al Jalalain,Daru Ahyai At Turatsi Al Arabi ,Beirut,t.t.,hal.14.

<sup>17</sup> Al Baidlawi,Anwaru At Tanzil wa Asraru At Tawil,Daru Al Kutubi Al Arabiyah,Mesir,t.t.,hal.159.

Di dalam tafsir An Nasafi juga disebutkan :  
 فقلنا لهم كونوا بذكوري ياكم هر دة خسيئن أي كونوا جامعين بين القردية والحسنة  
 وهو الصفا و والنور.<sup>18</sup>

Maka Kami (Allah) bersabda kepada mereka: Jadilah kamu kera yang hina,maksudnya :Jadilah kamu antara bentuk kera dan kehinaan,hina lagi terusir.

Dengan dikemukakan beberapa tafsir sebagai bantingan,maka diketahui penafsiran Al Manar sejalan dengan penafsiran Ibnu Jarir,menggunakan atsar sebagai penjelas ayat Al Qur-an.

Kalau melihat tafsiran secara ra-yi dari ayat di atas memang ada keraguan dalam hati dan fikiran kita.Satu segi tidak menyebutkan penjelasan dari nash, dari segi lain perubahan bentuk manusia menjadi kera bertentangan dengan hukum alam (sunnatullah),sedang hukum alam tidak mengalami perubahan sebagaimana firman Allah ayat 62,surat 33 Al Ahzab :

سَيِّدُ الْأَنْوَافِ الَّذِينَ خَلُقُوا مِنْ قَبْلِ وَلَنْ يَجِدُ سَيِّدَ الْأَنْوَافِ تَبْدِيلًا .<sup>19</sup> -الْأَحْزَاب-

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelum (mu),dan kamu sekali-kali tiada akan mendapatkan perubahan pada sunnah Allah.<sup>19</sup>

Kembali ke Al Manar di samping mengemukakan penafsiran dengan menggunakan atsar,akal selalu diikuti berperan dalam penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur-an.Ditegaskan,bahwa ayat di atas tidak semata-mata menjelaskan perubahan bentuk manusia menjadi kera,melainkan hati mereka diubah menjadi watak kera.Penegasan ini dikaitkan dengan kaidah bahwa hukum alam tidak mengalami perubahan.Perlakuan yang sama antara orang-orang terdahulu dengan orang-orang sekarang merupakan

<sup>18</sup> An Nasafi, Madarku At Tanzil wa Haqaiqu At Tawil, I., Isa Al Babi Al Halabi, t.t., hal.53.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Op.Cit., hal.679.

sunnatullah, artinya bila zaman dahulu orang mengalami perubahan dari bentuk kera manusia ke bentuk kera tentu orang-orang sekarang akan mengalami perubahan yang sama dalam hal sama-sama melanggar batas Allah.<sup>20</sup>

Dari penafsiran dua ayat di atas kiranya diketahui bahwa Al Manar dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah Akidah (dalam hal ini Akidah furu'iyyah), riwayat yang dipakai dapat dipertanggung jawabkan, karena Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Imam Muslim, sedangkan Ulama sepakat bahwa Shahih Muslim merupakan Kitab Hadis yang mu'tabar dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

#### B. Dalam bidang Ibadah.

Para mufassir memberi arti Ibadah ialah : taat dengan sikap tunduk sepenuhnya.<sup>21</sup> Sedangkan Muhammad Abdurrahman dalam Al Manar memberi rumusan :

خُرُبٌ مِنْ الْمَنْتَوْعِ بِالْغَيْرِ حَدَّ الْجَنَاحِيَّةِ نَاثِئٌ مِنْ اسْتِشَارَ الرَّقَابِ عَظِيمَةُ الْجَهْدِ

لَا يَعْرِفُ مِنْ شَاهِدٍ وَلَا تَنْتَادُهُ بِسُلْطَةٍ لَمْ لَيْدِرْكَ كَهْنَهَا وَمَاهِيَّتَهَا.<sup>22</sup>

Artinya ;

Sikap tunduk sepenuhnya yang timbul dari lubuk hati yang dalam sebagai pengakuan atas Kebesaran Dzat yang disembah yang tidak diketahui sumbernya serta yakin akan Kekuasaan-Nya yang Dzat dan hakikat dari Kekuasaan itu tak dapat dijangkau.

Mengenai Ibadah ini diberi gambaran sebagai berikut :

لِلْعِبَادَةِ حُورُكَثِيرَةٌ فِي كُلِّ دِينٍ مِنَ الْأَدِيَانِ شُرِعَتْ لِتَذَكِّرِ الْإِنْسَانَ بِذَلِكَ الشُّعُورِ  
بِالسُّلْطَانِ لِلَّذِي أَعْلَى إِلَيْهِ الْحُورُ وَرُوحُ الصَّبَادَةِ وَسُرُّهَا، وَلِكُلِّ عِبَادَةٍ مِنَ  
الْعِبَادَاتِ الصَّمِيمَةِ أَثْرَفَ تَقْوِيمَ أَخْلَاقِ الْمَقْاتِلِ بِهَا وَتَهْذِيبَ نَفْسِهِ

<sup>20</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.344.

<sup>21</sup> Ibid., hal.56.

<sup>22</sup> Ibid., hal.57.

بـا و تهـذـيب نـفـسـهـ، و الـأـثـرـ اـغـانـيـكـنـ عـنـ ذـلـكـ الرـوـحـ وـ الشـعـورـ الـذـىـ قـلـناـ إـنـهـ  
مـنـشـأـ التـعـظـيمـ وـ الـخـصـوـعـ، فـإـذـاـ وـجـدـتـ صـورـةـ الـعـبـادـةـ خـاـلـيـةـ مـنـ هـذـاـ الـعـنـيـ  
لـمـ تـكـنـ عـبـادـةـ، كـمـأـنـ صـورـةـ إـلـهـ إـنـسـانـ وـ مـقـنـالـهـ لـيـسـ إـنـسـانـ 23.

Ibadah itu mempunyai bentuk bermacam-macam menurut aturan agama masing-masing yang disyari'atkan untuk mengingatkan manusia agar merasakan adanya kekuasaan Dzat yang Maha Tinggi. Itulah inti serta kandungan rahasia ibadah. Setiap ibadah yang benar akan memperikan bekas dengan terbentuknya akhlak yang luhur dan bersihnya jiwa. Bekas itu timbul dari roh dan perasaan sebagai tempat tumbuhnya sikap tunduk dan mengagungkan Kebesaran Tuhan. Apabila ibadah kosong dari pengertian ini bukanlah suatu ibadah, sebagaimana patung manusia bukan disebut manusia.

Dalam kaitan ini Abduh memberikan contoh ibadah shalat. Berikut ini kutipan dari Al Manar :

... عـبـادـةـ الصـلـوةـ مـنـاـ وـ اـنـظـرـ كـيـفـ اـمـرـ اللـهـ بـاـفـاعـتـهـ، دـوـنـ عـرـدـ الـيـانـ بـهـ،  
طـقـاـعـةـ السـيـئـةـ يـقـيـدـ إـلـيـانـ بـهـ مـقـوـمـاـ كـمـاـ يـصـدـرـ عـنـ عـلـتـهـ وـ تـصـدـرـ عـنـ آـثـارـهـ 24.

... Misalkan ibadah shalat, perhatikan bagaimana Allah memerintahkan untuk menegakkan shalat, dan bukan sekedar perintah melaksanakan. Menegakkan sesuatu berarti menempatkan pada kedudukannya secara sempurna berdasarkan atas suatu sebab serta menyadari akan timbulnya suatu akibat.

Selanjutnya Abduh menguraikan bahwa akibat (positif) yang diperoleh dari shalat dijelaskan oleh Allah pada ayat 45, surat 29 Al 'Ankabut :

إـنـ الصـلـوةـ تـنـيـعـ مـنـ الـفـحـشـاتـ وـ الـنـكـرـ . - الـعـنـكـوتـ : 45 -

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.<sup>25</sup>

Dijelaskan pula pada ayat 19 s/d 22 surat 20 Al-Ma'arij :

<sup>23</sup> Ibid., hal.57.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI , Op.Cit. , hal.635.

إِنَّ إِنْسَانَ خَلْقٍ هَلْوَعًا، إِذَا حَسَنَ الشُّرْجُزَ وَعَا، وَإِذَا حَسَنَ الْخَيْرَ حَنَوْهَا<sup>26</sup> إِلَّا الْمُصْلِحُونَ.

المصادر: ٢٠، ٤٩، ٢١، ٢٤  
Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kekusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.<sup>26</sup>

Tentang hal ini disinggung pula akibat negatifnya seperti kutipan di bawah ini :

وَقَدْ تَوَعَّدَ الَّذِينَ يَأْتُونَ بِصُورَةِ الصِّلَاةِ مِنْ لَهْرَكَاتٍ وَالْأَفْظَاطِ مَعَ السُّبُونِ مَعْنَى مَعْنَى الْعِبَادَةِ وَسُرُّهَا فِيمَا تَوَدَّى إِلَى غَايَتِهَا بِقَوْلِهِ « خَوْبِي الْمُصْلِحُونَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صِلَادِهِمْ سَاهُونَ وَالَّذِينَ هُمْ يَرَاؤُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ فَهُمْ مُصْلِحُونَ لَا نَهْمُ أَنْهُمْ أَنْقَابُ صُورَةِ الصِّلَاةِ وَوَصْفُهُمُ السُّبُونُ عَنِ الصِّلَاةِ الْمُقْتَدَى الَّتِي تَوَجَّهُ الْقَلْبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مَذْكُورَ خَلْقَتِيهِ وَالْمُشْهُرُ لِلْمَلْوَبِ بِعَظَمِ سُلْطَانِهِ ، ثُمَّ وَصْفُهُمُ بِأَثْرِهِنَا السُّبُونُ وَهُوَ الرِّيَاءُ وَمَعْنَى الْمَاعُونَ ... .

أَنَّ الرِّيَاءَ خَرْبَاتٌ ، رِيَاءُ الْفَاقِ وَهُوَ الْعَلْلُ لِأَجْلِ رُؤْيَا النَّاسِ ، وَرِيَاءُ الْعَادَةِ وَهُوَ الْعَلْلُ بِحَكْمِهِ مَا هُنْ غَيْرُهُ مَعْنَى الْعَلْلُ وَسُرُّهُ وَفَائِدَتِهِ وَلَا مَادِحَظَةٌ مَنْ يَعْلَمُ لَهُ وَيَتَقْرِبُ إِلَيْهِ بِهِ وَهُوَ مَاعِلِيَّهُ أَكْثَرِ النَّاسِ ، فَإِنَّ صِلَاةَ أَهْدِهِمْ فِي طُورِ الرُّشْدِ وَالْمَقْلُوْبَةِ عَنْ حَاْكَانِ عَمَّا كَانَ يَعْمَلُ كَيْفَ يَهْبَأُهُ فِي طُورِ الطُّفُولِيَّةِ إِذَا يَرَاهُ يَصْلِي سَمَّرٌ عَلَى ذَلِكَ بِحَكْمِ الْعَادَةِ مِنْ غَيْرِهِمْ لَا عَقْلٌ وَلَيْسَ لِلَّهِ شَيْءٌ فِي هَذِهِ الْمَصَلَّةِ .<sup>27</sup>

Orang-orang yang melakukan shalat tetapi melalaikan arti dan rahasia yang menyampaikan pada tujuannya di ancam oleh Allah dengan Firman Nya :

خَوْبِي الْمُصْلِحُونَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صِلَادِهِمْ سَاهُونَ وَالَّذِينَ هُمْ يَرَاؤُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

(Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>28</sup> Mereka dikatakan shalat karena melakukan perbuatan shalat tetapi lalai dari hakikat shalat yang sebenarnya yaitu menghadapkan hati kepada Allah dengan rasa takut, serta menumbuhkan perasaan hati terhadap Kebesaran Allah. Akibat dari kelalaiannya itu mereka dilukiskan sebagai orang riya dan enggan memberikan harta ....Riya itu dua macam : Pertama :

<sup>26</sup> Ibid., hal. 974.

<sup>27</sup> Muhammad Rasyid Ridla, Op.Cit., hal. 57-58.

<sup>28</sup> Departemen Agama, Op.Cit., hal. 1108.

Riya Nifaq ialah amal perbuatan dengantujuan pamer kepada orang lain. Ke dua : Riya Al 'Adah ialah amal perbuatan sama yang merupakan kebiasaan belum ka tanpa memperhatikan arti serta rahasia dan fai- dah yang terkandung di dalamnya, tidak mau memper- hatikan orang lain berbuat serta melakukan pende- katan ke arah itu. Kebanyakkan manusia berbuat demi- kian. Shalat yang dikerjakan setelah dewasa sama se- perti yang diajarkan ayahnya waktu kecil yang ha- nya merupakan kebiasaan tanpa mengerti maksudnya. Shalat semacam ini tak ada artinya di sisi Allah.

Kemudian dikemukakan sebuah Hadis yang diriwa- yatkan Ath Thabrani yang menurut As Suyuthi termasuk Hadis dla'if :<sup>29</sup>

عَنْ أَبِي حِيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ تَنْهِ مَلَائِكَةَ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَلَمْ تَكُنْ لَّمْ يَزَدْ دُنْهُ اللَّهُ إِلَّا بَدَا . - رواه الطبراني - 30

Setelah menafsirkan surat Al Fatihah kemudian & dibicarakan masalah bacaan Amin dalam shalat dan dike- mukakan beberapa Hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَتَيْتُ الْإِمَامَ فَأَتَتْنَاهُ يَدَهُ مِنْ وَاقْتَدَرَتْ  
بِأَمْرِنِه تَأْتِيَنَّ الْمَلَائِكَةَ غَفَرَانَهُ مَا تَقْدِمُ مِنْ ذَنْبِهِ . وَقَالَ أَبْنُ شَهَابٍ  
وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ آمِينَ . - رواه البخاري - 31

Artinya :

Dari Abu Hurairah, nabi bersabda : Apabila Imam mem- baca Amin, ikutilah membaca Amin. Siapa yang membaca Amin bersamaan dengan Malaikat maka dosanya yang lampau diampuni oleh Allah. Kata Ibnu Syihab Rasul Allah juga membaca Amin.

<sup>29</sup> Jalaluddin Abdur Rahman As Suyuthi, Al Jami'u- Ash Shaghir, Daru Al Katibi Al 'Arabi, Kairo, 1967, hal. 314.

<sup>30</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal. 58

<sup>31</sup> Al Bukhari, Shahihu Al Bukhari, I, Daru Asy Sya'- bi, Mesir, (t.t.), hal. 198.

عن أبي هريرة قال: قاتل رسول الله عليه السلام إذا قاتل الإمام غير المخصوص عليهم ولا الضالين فقولوا آمين فإن الملائكة تقول آمين وإن الإمام يقول آمين فن وافق تأمينه تأمين الملائكة غفرانه ما تقدم من ذنبه - 32  
رواهم النساء .

Dari Abu Hurairah, ia berkata,Rasulullah bersabda:Apa bila Imam membaca (غير المخصوص بهم ولا الضالين), maka bacalah Amin, sebab Malaikat juga membaca Amin saat Imam mem baca Amin.Siapa yang membaca Amin bersamaan dengan Malaikat,dosanya yang lampau diampuni oleh Allah.

عن أبي هريرة قال: كان رسول الله عليه السلام إذا قاتل غير المخصوص بهم ولا الضالين قال آمين حق يسمع من يليه من الصفت الأولى + رواه أبو داود - 33

Dari Abu Hurairah, ia berkata:Bila Rasulullah membaca beliau lalu mengucapkan Amin, dan orang yang ada di barisan dpan di belakang beliau , mendengar.

عن وايل بن جهر قال سمعت رسول الله عليه السلام قرأ غير المخصوص بهم -  
ولا الضالين و قال آمين و مد بها صوته : رواه الترمذى 34

Dari Wail bin Hajar, ia berkata: Aku mendengar Rasul Allah SAW membaca (غير المخصوص بهم ولا الضالين), lalu mengucapkan Amin dengan memanjangkan suaranya.

Dalam memahami Hadis-Hadis yang dikemukakannya itu Abdurrahman juga mengemukakan beberapa pendapat Fuqaha .Menurut Jumhur,mengucapkan Amin setelah membaca Fatihah (di waktu shalat) hukumnya mandub (sunnah),sedangkan menurut golongan Adh Dhahiriyyah hukumnya wajib.

Tentang masalah ini Abdurrahman tidak banyak memberi komentar,seperti terlihat dalam uraiannya :

و أظاهر عن الحديث وجوبه على المأمور فقط ، لكنه لا يختلف باي عقيدة بأن  
يؤخذ من الإمام ، وأما الإمام والمنفرد فنهى وب فقط . 35

Lahiriyyahnya Hadis menunjukkan bahwa wajibnya (mengucapkan) Amin hanya bagi ma-mum saja,dan inipun tidak mutlak tapi terbatas waktu Imam membaca Amin.Se-

<sup>32</sup> An Nasa-i, Sunan An Nasai, Juz II, Thabai'u Al Mi Mishriyah, Kairo, 1930, hal.111.

<sup>33</sup> Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Juz I, Musthafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1952, hal.214.

<sup>34</sup> At Turmudzi, Sunan At Turmudzi, Juz i, Al Madani, Mesir, 1964, hal.157.

<sup>35</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.99.

dangkan bagi Imam dan bagi yang shalat sendirian hukumnya hanya mandub (sunnah).

Dari serangkaian Hadis tentang bacaan Amin diatas dikatakan, ada tujuh belas Hadis lain yang senada, dan Hadis di atas adalah shahih.<sup>36</sup> Sedang Hadis yang diutarakan sebelum ini yang menjelaskan akibat negatif dari shalatnya orang-orang lalai yang diriwayatkan Ath Thabranī dari Ibnu Abbas, oleh As Suyuthi dinyatakan sebagai Hadis dlaif.<sup>37</sup>

Penafsiran ayat dengan Hadis adalah salah satu metode penafsiran Al Manar, dan di bawah ini dikemukakan contoh lain dari metode tersebut yaitu ayat 183 surat 2 Al Baqarah :

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آتَيْنَاكُمْ عَلَيْكُمُ الصِّرَاطَ مُسْتَقِرًّا - إِذْ أَنْذَرْنَاكُمْ -**

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang se-kamu agar kamu bertakwa.<sup>38</sup>

Sebelum menafsiri ayat di atas secara lengkap dikemukakan pengertian puasa seperti kutipan di bawah ini:

وَالصِّيَامُ فِي الْفَلَقَةِ الْإِحْسَانُ وَالْكُفُرُ عَنِ الشَّيْءِ . وَفِي الشَّرْعِ الْإِحْسَانُ عَنِ الْأَكْلِ  
وَالشُّرُوبِ وَغَشْيَانُ النِّسَاءِ مِنَ الْبَرَاءَةِ الْمُغْرِبِ إِحْسَانُ إِلَهٍ وَإِعْدَادُ النَّفَسِ -  
وَتَهْبِيَةُ تَقْوَى اللَّهِ الْمُرَاقِبَةُ لَهُ وَتَزْيِيدَةُ إِلَرَادَةٍ عَلَى تَرَكِ كُجُجِ جَاهِ الشَّهْوَاتِ .<sup>39</sup>

Puasa menurut pengertian bahasa menahan diri berbuat sesuatu. Menurut istilah syara' : menahan makan, minum, dan menggauli istri sejak fajar hingga maghrib yang dilakukan semata-mata karena Allah guna persiapan takwa dan mendekatkan diri kepada Nya serta melatih keinginan untuk tidak mengikuti desakan nafsu.

Tafsiran ayat diatas oleh Abduh dijelaskan bahwa tujuan diwajibkannya puasa tercantum dalam kalimat : **« لَعَلَّمَ تَقْوَتْ »**. Kalimat tersebut mengandung hikmah besar

<sup>36</sup> Ibid., hal.98.

<sup>37</sup> Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As Suyuti Loc.Cit

<sup>38</sup> Departemen Agama, Op.Cit., hal.44

<sup>39</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., Juz II, hal.143.

agar seseorang mempersiapkan diri untuk bertakwa kepada Allah. Memenuhi kemauan syahwat yang semula diperbolehkan, kini ditinggalkan untuk melaksanakan perintah Allah guna memperoleh pahala serta melatih kemauan supaya mampu menguasai syahwat dan mampu bersabar, sehingga mudah menjauhi keinginan-keinginan syahwatnya itu, dan lebih jauh akan mendorong ke arah taat, berbuat baik dan bertindak sabar.<sup>40</sup>

Uraian tersebut diperkuat dengan Hadis riwayat Ibnu Majah yang di dalam Al Jami'ush Shaghir oleh As-Suyuthi dinyatakan shahih;<sup>41</sup> yaitu :

Rasulullah SAW bersabda : Puasa itu sebab kesabaran. (HR. Ibnu Majah).  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «الصيام نصف الصبر» رواه ابن ماجه.<sup>42</sup>

Pada uraian berikutnya dikemukakan akibat positif dari berpuasa sebagaimana kutipan di bawah ini :

... أَن تَأْتِيهِ فِي تَرْبِيَةِ النَّفْسِ وَتَقْوِيَةِ الْإِيمَانِ بِعَمَلٍ حَمَدُوهُ لِأَنَّهُ أَنْجَاهُمْ مِّنِ الْشَّرِّعِ لِحَسْبِ الشَّهْوَةِ .<sup>43</sup>

... bahwa pengaruh puasa dalam pembinaan pribadi dan kokohnya iman dapat membuat seseorang mampu menguasai nafsunya untuk diarahkan ke tujuan 'syara', dan bukan pada kemauan nafsu.

Dalam menjelaskan hal itu dikemukakan Hadis dari Ibnu Mas'ud :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «يا حشر الشباب من استطاع عنكم البقاء فليتزوج فإنه أفسد للبحر وأحسن للفرح ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاد». <sup>44</sup>  
رد له سالم

<sup>40</sup> Ibid., hal. 145.

<sup>41</sup> Jalaluddin Abdir Rahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, Op.Cit., hal. 191.

<sup>42</sup> Rasyid Ridla, Loc.Cit.,

<sup>43</sup> Ibid., hal. 147

<sup>44</sup> Muslim bin Al Hajjaj, Op.Cit., hal. 583-584.

Rasulullah SAW bersabda : Hai para pemuda siapa di antara kalian mampu kawin hendaklah kawin, sebab dengan kawin akan dapat merendahkan pandangan mata dan dapat memelihara kehormatan. Sedang bagi yang belum mampu hendaknya (memperbanyak) puasa, sebab puasa itu dapat melemahkan nafsu syahwat.

Pada uraian berikutnya dijelaskan faedah puasa bagi kehidupan sosial sebagaimana kutipan di bawah ini:

وَمِنْ فَوَائِدِ عِبَادَةِ الصَّيَامِ إِلَّا جُنَاحُ الْمُسَاوَةِ فِيهِ بَيْنَ الْأَعْنَابِ وَالْفَقَرَاءِ -  
وَالْمَلْوَثُ وَالسُّوقَةُ وَمِنْ تَقْلِيمِ الْأَذْمَةِ التَّلَمُ فِي الْعِشَّةِ فِيمَنِ الْمُسْلِمِينَ يَنْتَهُونَ  
فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ لَا يَقْدِمُ أَحَدٌ عَلَى أَغْرِيَقِيَّةِ وَاحِدَةٍ وَقَدْ لَا يَتَأْخُذُ فِيَقِيقَةَ وَاحِدَةٍ 45

Di antara faedah puasa adalah membentuk persamaan sosial antara yang kaya dan yang tak punya, antara penguasa dan rakyat jelata, dan juga mendidik umat untuk hidup teratur. Seluruh kaum muslimin berbuka dalam waktu yang sama, tak seorangpun yang mendahului, walau ada beberapa orang yang berbuka agak terlambat.

Di samping itu dikemukakan pula faedah bagi kesehatan sebagaimana kutipan di bawah ini :

وَمِنْ فَوَائِدِ الْحُصَيْةِ أَنَّهُ يَنْفَعُ الْوَادِ الرَّاسِبَةِ فِي الْبَدْنِ وَلَا سِيمَا أَبْدَانَ الْمُرْفَعَينَ  
أَوْ أَنَّهُمْ قَلِيلُ الْأَنْجَى وَيَعْنَفُ الْأَرْطُوبَاتِ الْفَضَّارَةِ وَيَطْهِرُ الْأَعْمَاءَ مِنْ نَسَادِ  
الْذِرْبِ وَالسَّعْوَمِ أَيْ خَدْشَبِ الْبَطْنَةِ، وَيَذِيبُ الْأَسْمَرَ 46

Di antara faedah bagi kesehatan, puasa dapat menghancurkan zat-zat yang mengendap dalam tubuh, lebih-lebih tubuh yang banyak mengkhayal dan sedikit kerja, dapat pula mengeringkan tubuh yang basah yang merusak kesehatan, juga membersihkan pencernaan dari racun yang terbentuk dalam perut; serta menghancurkan lemak.

Kemudian dipetikkan Hadis yang menyangkut masalah kesehatan :

<sup>45</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.147-148.

<sup>46</sup> Ibid.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ «صوموا فتحموا» رواه ابن السنى .<sup>47</sup>

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Berpuasalah kalian semua agar sehat.

Hadis di atas oleh As Suyuthi dinyatakan hasan<sup>48</sup>, yang berarti termasuk Hadis yang dapat dipakai pedoman.

Dari serangkaian faedah puasa yang diutarakan itu, faedah terbesar diungkapkan dalam uraian berikut :  
واعظهم فروانده كلها الفائدة الروحية الأنبدية المقصودة بالذات وهي أن تصرم لوجه الله تعالى كما هو الحال في النية على ما قدمنا . ومن صائم لأجل الصحة فقط فهو غير عابد لله في صيامه فإذا أفرى الصفة مع التهدى كان ثابته ينوى الزيارة مع الله . فإنما له ولألا الصيادة لاكتفى بالجوع ونحوه .<sup>49</sup>

Secara keseluruhan faedah terbesar puasa adalah ibadah yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah . Siapa yang berpuasa hanya karena tujuan kesehatan , bukanlah dinamakan ibadah, tetapi jika di samping bertujuan ibadah berniat pula untuk kesehatan, puasa nya memperoleh pahala. Seperti orang yang pergi haji di samping niat beribadah juga berniat untuk dagang ia memperoleh pahala. Bila berpuasa tanpa niat ibadah hanya akan merasakan lapar dan pantangan.

Pada bagian lain dikemukakan Hadis dari Abu Hurairah sebagai petunjuk demi tercapainya kesempurnaan puasa عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ «من لم يدع قول الزور والبلbs و الخır به فلاد حاجة لله في أن يدع طعامه وشرابه .<sup>50</sup> - رواه ابن ماجه -

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa tidak mau meninggalkan ucapan yang tidak senonoh, masa bodoh dalam tindakannya, maka di sisi Allah tak ada artinya ia meninggalkan makan dan minum.

<sup>47</sup> Ibid., hal.148.

<sup>48</sup> Jalaluddin Abdir Rahman bin Abi Bakar As Suyuthi, Op.Cit., hal.187.

<sup>49</sup> Rasyid Ridla, Loc.Cit.,

<sup>50</sup> Ibnu Majah, Sunan Ibni Majah, Juz I, Isa Al Babi Al Halabi, t.t., hal.539.

Kemudian dikemukakan Hadis lain yang senada dengan sanad dla'if :

**فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّمَ رَبُّ صَنْعَمْ لَيْسَ لَهُ مِنْ حِسَابٍ إِلَّا مَوْعِدٌ وَالْعَطْشُ<sup>51</sup>**

Rasulullah SAW bersabda : Banyak orang yang dalam puasanya tidak memperoleh apa-apa selain lapar dan dahaga.

Hadis di atas dijadikan dasar atas keterangannya bahwa orang-orang yang berpuasa ada di antaranya yang cepat marah hanya karena kesalahan kecil. Bahkan ketika itu hampir menjadi suatu keyakinan bahwa mudah marah dan cepat tersinggung itu wajar bagi orang yang sedang berpuasa,<sup>52</sup> yang akibatnya keyakinan semacam ini dapat membawa ke arah sikap yang menghilangkan pahala puasa.

Di samping itu diketengahkan pula ulasan yang menyangkut kebiasaan umum kaum muslimin di bulan puasa, yang dalam mempersiapkan makanan dan minuman melebihi apa yang disediakan di luar bulan puasa, seperti dilukiskan dalam kalimat :

**... حَيْكَادِ سَارِي نَفَقَةَ سَائِرِ الْمَنَّةِ حَتَّىٰ كَانَهُ عَوْسِ أَكْلٍ وَكَافِلٍ لِإِحْسَانِهِنَّ عنِ الطَّهَامِ فِي النَّهَارِ لِنَاهُوا لَأُجْمِلُ الْمُسْكَنَاتِ حِنْهِ فِي الظَّلَيلِ<sup>53</sup>**

... hampir sama dengan nafkah setahun, yang seolah-olah merupakan musim menikmati makanan. Seakan-akan menahan makan di siang hari itu untuk dapat memuaskan makan di malam hari.

Puasa demikian dianggap sebagai puasa yang sia-sia seperti dalam Hadis yang dikemukakannya di atas.

Penafsiran Al Manar terhadap ayat-ayat yang menyangkut masalah ibadah, dalam hal penggunaan Hadis sebagai alat pentafsir Al Qur-an dipilih dari Hadis-Hadis

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.148-149.

<sup>53</sup> Ibid., hal.149.

shahih, walaupun ada sebagian kecil yang dla'if, tetapi tidak menyangkut masalah hukum sebagaimana yang dibahas Ulama-ulama Fiqh. Bila menjumpai ayat-ayat yang menyangkut masalah hukum hanya dikemukakan pendapat-pendapat Fuqaha yang umumnya berbeda, lalu diberi komentar secukupnya seperti bacaan amin setelah Fatihah yang pembahasananya telah diketengahkan di atas.

Penggunaan Hadis dalam penafsiran ayat-ayat ibadah lebih cenderung dipilih Hadis yang ada kaitannya dengan hikmah serta kandungan ayat yang kemudian diperluas dengan kupasan-kupasan yang bersifat rasional dan diproyeksikan dengan kehidupan masyarakat.

### C. Dalam bidang lain.

#### - Imarah.

Pembahasan tentang imarah ini terpusat pada penafsiran ayat 59 surat 4 An Nisa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آتَاهُنَا أُطْبِعَهُنَّا وَأُطْبِعُ الرَّسُولُ وَأُطْبِعُوا إِلَيْهِمْ فَإِنْ  
تَنْزَعُمُ فِي شَيْءٍ فَرُوْهُوا إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ  
الْآخَرِ . ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَعْسَنَ شَأْنًا . - النَّسَاءُ : ٥٩ -

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>54</sup>

Di sini sentral pembahasan ayat adalah lafadah :

وَأُطْبِعُوا إِلَيْهِمْ. Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud lafadah : وَأُطْبِعُوا إِلَيْهِمْ. Perbedaan itu diketengahkan Abdurrahman Abduh dalam uraian berikut :

---

54 Departemen Agama , Op.Cit., hal.128.

وأما أول الأمر فقد اختلف فيهم فقال بعضهم هم الأحراء واشترطوا فيهم أن لا يأمروا بغيرهم ... وألية مطلقة أي وإنما أخذوا بهذه القيد من نصوص أخرى بحديث «لإطاعة مخلوق في معصية المخلق» - وحديث «إنما الطاعة في المعرفة» وبعدهم أطلق في الحكم فأوجبوا طاعة كل حاكم وقلوا عن قوله تعالى «دختكم» وفلا يعذر إنهم العلاء ولكن العلاء مختلفون فمن يطاع في المسائل ومن يعصى؟<sup>55</sup>

Tentang pengertian Ulil Amri terdapat perbedaan pendapat. Sebagian mufassirin mengatakan, Ulil Amri adalah pemerintah (yang harus ditaati), dengan syarat tidak memerintahkan hal-hal yang dilarang (agama).

Ayat tersebut mutlak yang dibatasi nash Hadis : **لإطاعة مخلوق في معصية المخلق** (Tidak boleh taat kepada makhluk apapun untuk durhaka kepada Tuhan); juga Hadis : **إنما الطاعة في المعرفة** (Taat itu hanya untuk hal-hal yang baik). Sebagian mufassir lain berpendapat, Ulil Amri adalah **اللّٰكِم** (pejabat negara), dan setiap pejabat negara wajib ditaati. Pendapat ini melupakan ayat: **هُنَّكُمْ** (orang dari kalanganmu sendiri). Sebagian mufassir lagi berpendapat, Ulil Amri adalah Ulama, tetapi pada Ulama sendiri juga berbeda-beda pendapatnya, sehingga mana yang harus ditaati dan mana yang tidak, bila mereka berselisih dalam satu masalah.

Sedang Abdurrahman mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

**أن المراد بأول الأمر جماعة أهل الحل والعقد من المسلمين وهم الأحراء ; والحكام والعلماء ورؤساء الجمادات وسائرون رؤسائهم والزعماء الذين يرجع إليهم الناس في الحاجات والصلح في المسائل .<sup>56</sup>**

Maksud Ulil Amri adalah sekelompok Ahlul Hal wal - Aqqi ( Dewan Pertimbangan ) dari umat Islam yang meliputi kepala negara, pejabat pemerintah, Ulama, dan Panglima Angkatan Bersenjata serta seluruh pemimpin yang menjadi tumpuan kebutuhan umat dan kemaslahatan umum.

<sup>55</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., Juz ٢, hal. 180-181.

<sup>56</sup> Ibid., hal. 181.

Pendapat itu selanjutnya dijelaskan :

فِيؤْلَادٌ إِذَا تَفَقَّوْا عَلَى أُمُرٍ أَوْ حُكُمٍ وَجَبَ أَنْ يَطَاعُوا فِيهِ بِشَرْطٍ أَنْ يَكُونُوا مِنْ  
وَأَنْ لَا يَخْالِفُوا أَمْرَ الْهَمَّةِ وَلَا سَنَةَ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي عَرَفَتْ بِالْأَوْاتِرِ أَنْ يَكُونُوا  
هَنَارِينَ فِي عَدْهِمِ الْأَمْرِ وَتَفَاقَمَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يَكُونُ مَا يَتَفَقَّوْنَ عَلَيْهِ مِنْ  
الْمُحْسَنَاتِ وَهُوَ يَا لَوْلَى الْأَحْرَارِ سُلْطَانٌ فِيهِ وَوْقُوفٌ وَأَمْلَأُ الْعِبَادَاتِ  
وَمَا كَانَ مِنْ قَبْلِ الْإِعْتِقَادِ الْدِينِيِّ فَلَا يَعْلَمُ بِهِ أَهْرَافُ الْمُلْكِ وَالْمُقْدَرِ  
بَلْ هُوَ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَقْطَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ إِلَّا مَا يَكُونُ فِي خَمْهٖ<sup>57</sup>

Artinya :

Jika mereka sepakat dalam satu masalah atau hukum tertentu wajib ditaati dengan syarat mereka itu dari golongan kita (umat Islam), tidak menyalahi perintah Allah dan Sunnah Rasul yang mutawatir, terdiri dari orang-orang terpilih serta ada kesepakatan dalam mengambil keputusan dan keputusan yang disepakati menyangkut kemaslahatan umum yang menjadi wewenang para pemimpin. Sedangkan yang menyangkut masalah Ibadah dan Akidah tidak ada kaitannya dengan urusan Ahlul Hal wal 'Aqdi, tetapi hal itu diambil dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya semata. Dalam masalah ini tak seorangpun boleh berpendapat lain kecuali sekedar apa yang ia pahami.

Dalam hal ini Al Manar juga mengupas secara rasionale karena maksud Ulil Amri di situ di dalam Al-Qur'an atau Hadis tak ada keterangannya secara tegas. Dalam hal-hal seperti ini akal merupakan kunci yang mempunyai peranan untuk mengungkap maksud ayat seperti dinyatakan :

فَأَمْرُ الْهَمَّةِ فِي كِتَابِهِ وَسَنَةِ رَسُولِهِ الثَّابِثَةِ الْمُطْهَرَةِ الَّتِي جَرَى عَلَيْهَا حِيلَةُ  
بِالْمُلْكِ هُوَ الْأَصْلُ الَّذِي لَا يَرِدُ . وَمَا لَيْسَ بِهِ نَصٌ فَنَهَا يَنْظَرُ فِيهِ أَوْلَى

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Muslim bin Al Hajjaj, Op.Cit., II, hal. 132.

الأمر إذا كان من المصلح العامة لأنهم هم الذين يثق بهم الناس فيما  
فيتبعونه يجب أن يتشاروئ في تقرير ما ينبغي العمل به فإذا اتفقا وأجمعوا  
وبحسب القرآن مما أجمعوا عليه .<sup>59</sup>

Perintah Allah yang tertuang dalam Al Qur-an dan Sunnah Rasulnya merupakan pedoman pokok yang tidak dapat ditolak dan merupakan ketentuan qath'i yang diamalkan nabi. Hal-hal yang menyangkut kemasaahatan umum yang tak ditemukan nash-nya, Ulil Amri harus meninjaunya, karena mereka adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan dan diikuti umat. Dalam menetapkan keputusan harus melalui musyawarah. Bila ada kesepakatan, keputusan wajib dilaksanakan.

Terhadap perselisihan pendapat, cara mengatasinya dijelaskan melalui Firman Allah :

**فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ . - النِّسَاءُ : ٥٩ -**

Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur-an) dan Rasul (Sunnah-nya) (QA 59 S.4 An Nisa).<sup>60</sup>

Ayat tersebut diberi tafsiran bahwa masalah yang diperselisihkan hendaknya dikembalikan pada Al Qur-an dan Sunnah Rasul atau kaidah-kaidah umum yang diambil dari Al Qur-an dan Hadis. Apa yang sesuai dengan kaidah berarti maslahah (baik), dan wajib diambil; apa yang tidak sesuai berarti tidak maslahah (tidak baik) dan harus ditinggalkan. Dengan demikian perselisihan tidak akan terjadi dan satu cita-cita bersama akan tercapai. Pengembalian masalah yang diperselisihkan itu pemecahan nya harus didasarkan pada kaidah-kaidah yang ditetapkan secara kias dan ijma' (aklamsi). Sedang kias sendiri harus didasarkan atas alasan-alasan tertentu sesuai dengan permasalahannya. Karena pengembalian itu bertujuan agar perselisihan dalam masalah agama dan hukum syaria' tidak terjadi.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.182.

<sup>60</sup> Departemen Agama, Loc.Cit.

<sup>61</sup> Rasyid Ridla, Loc.Cit.

Pada prinsipnya ulasan itu tertuang dalam kutipan berikut :

فَالْأَمْرُ الَّذِي لَا رِيبَ فِيهِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى هَذَا إِلَى أَفْضَلِ وَأَحْمَلِ الْأَصْوَاتِ وَالْقَوَاعِدِ  
لِبَنْيٍ عَلَيْهَا حُكُومَتِنَا وَنَقَمَ بِهَا دُولَتِنَا وَوَكَلَ هَذَا الْبَنَادِ إِلَيْنَا فَأَعْطَانَا بَدْلَ الْكَلْرِيَةِ  
الْكَامِلَةِ وَإِسْتَقْدَامُ الْكَامِلِ فِي أُمُورِنَا الدُّنْيَوِيَّةِ وَعِصَمَانَا الْإِجْمَاعِيَّةِ . وَذَلِكَ  
أَنَّهُ جَعَلَ أُمُورَنَا شُورَى بَيْنَنَا يَنْظُرُ فِيهِ أَصْلُ الْمَعْرِفَةِ وَالْمَكَانَةِ الَّذِينَ تَشَقَّبُ بِهِمْ وَيَقْرَبُونَ  
لِنَافِعِ كُلِّ زَمَانٍ مَا نَقْشُمْ بِهِ حِصْنَتِنَا وَنَسْدَدْ أَمْبَاتِنَا لَا يَقْدِرُونَ فِي ذَلِكَ بِقِيدٍ  
إِلَاهِيَّةِ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ وَالسَّنَةِ الْمُهِمَّةِ الْبَيْنَةِ الْمُهِمَّةِ وَلَيْسَ فِيهَا قِيُودٌ مُّنْعِنَعٌ  
سِيرِ الْمُدْنِيَّةِ أَوْ تَرْهِقَ الْمُسْلِمِيَّنَ عَسْرًا فِي عَلَى مِنَ الْأَعْمَالِ ، بِلْ أَسَاسُهَا الْيَسُرُ  
وَرَفِيعُ الْرُّجُجِ ، وَحَظْرُ الضرَارِ ، وَإِبَاحةُ الْنَّافِعِ ، وَكُونُ مَا حُرِمَ لِذَلِكَهُ يَبْاحُ  
لِلضُّرُورَةِ . وَمَا حُرِمَ لِسَدِ الْذُرْبِعَةِ يَبْاحُ لِلْحَاجَةِ ، وَمُرَاعَاةُ الْمُدْلُوكَةِ  
وَرَدُّ الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا .<sup>62</sup>

Hal yang tidak diragukan lagi bahwa Allah memberi petunjuk kepada kita untuk mendirikan negara dan pemerintahan berdasarkan pedoman dan kaidah pokok yang sempurna; menyerahkan kepada kita dengan memberi kebebasan penuh dalam masalah-masalah dunia ni dan kesejahteraan masyarakat. Allah memberi kita dasar musyawarah, khususnya para ahli strategi yang memperoleh kepercayaan untuk menetapkan keputusan yang dapat menjamin kemaslahatan dan kesejahteraan umat di setiap zaman dan tidak terikat oleh ikatan apapun kecuali ikatan hidayah Al Qur-an dan Sunnah yang shahih yang tidak menghalangi jalannya kemajuan serta tidak membebani umat islam dalam berbuat, tetapi justru mempunyai asas kelonggaran, menghilangkan kesempitan, melarang hal-hal yang merusak, membolehkan hal-hal yang memberi manfaat, dan hal-hal yang dilarang dibolehkan di waktu darurat, hal-hal tertentu yang semula dilarang, dibolehkan di saat membutuhkan, memelihara keadilan, serta mengembangkan amanat kepada yang berhak.

Memperhatikan penafsiran Al Manar tentang Ulil Amri, di situ tidak dikemukakan Hadis sebagai pentafsir

<sup>62</sup> Ibid., hal. 189.

ayat,tapi pada prinsipnya menetima Hadis yang dikemukakan mufassir lain sesuai dengan fungsinya membatasi ayat yang mutlak.Sedang Al Manar dalam memberi tafsiran Ulil Amri menggunakan pendekatan akal,karena dalam salah ini Al Qur-an dan Hadis tidak memberi ketegasan , hal itu berarti memberi wewenang akal untuk menentukan pilihan siapa yang dimaksud Ulil Amri pada ayat di atas Pemikiran yang dikemukakan Al Manar mencakup seluruh pemimpin pemerintahan suatu negara yg melibatkan Ulama di dalamnya.Dasar yang harus dipegangi adalah musyawarah,karena melalui musyawarah dapat ditampung semua aspirasi anggotanya,dan ini merupakan ajaran pokok Al-Qur-an dalam mengatasi masalah nasional yang dipraktekkan Rasulullah SAW.Al Manar menekankan musyawarah sebagai hal yang harus dilakukan dalam menetapkan keputusan yang bila ada kesepakatan,keputusan wajib dilaksanakan.

Pemikiran Al Manar di atas mempunyai wawasan cukup luas,dan mencakup seluruh sektor kebutuhan dengan melibatkan seluruh pemimpin pemerintahan.Akan tetapi ini hanya pemikiran yang bersifat teoritis yang kadang-kadang dalam praktik sulit diwujudkan. Tidak semua masalah nasional dalam pemerintahan islam harus ditempuh melalui cara musyawarah.Kita dapat menengok kembali sejarah perjuangan Rasulullah SAW di waktu mengadakan perjanjian Hudaibiyyah,suatu perjanjian yang menentukan strategi umat islam saat itu.Dalam perjanjian dengan pihak kuffar Rasulullah tidak mengikuti kehendak sahabat,bahkan sempat menerima protes Umar bin Khattab dan sahabat-sahabat lain,karena menurut pemikiran sahabat isi perjanjian,dari strategi politik merugikan umat islam.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Umar Hasyim,Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, El-na Ilmu,Surabaya,1979,hal.168-169.

Terhadap contoh ini mungkin dipersoalkan kedudukan Rasulullah SAW saat itu, apakah sebagai Rasul atau sebagai Ulil Amri. Sudah tentu di samping sebagai Rasul juga sebagai Ulil Amri yang sekaligus selaku pemimpin tertinggi. Walau dalam hal itu Rasulullah SAW mendapat protes dari sahabat, beliau tetap melaksanakan keputusan yang diambilnya sementara kepentingan umat Islam berada dalam tanggung jawabnya.

Demikianlah dalam hal-hal tertentu Ulil Amri berhak mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan umat walau tidak seperti kehendak anggota masyarakat.

Dalam hal-hal yang diperselisikan cara mengatasinya adalah mengembalikan masalah kepada Al Quran dan Sunnah Rasul. Mengembalikan masalah kepada Al Quran dan Sunnah Rasul artinya kembali pada keputusan yang diambil Ulil Amri selaku pemimpin tertinggi yang wajib ditaati, sebagaimana perintah Allah dalam ayat di atas, dan berdasar pula pada Hadis nabi

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن آطاع أميري فقد أطاعني ومن عصى أميري فقد عصى الله .  
رواه مسلم .  
64

Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda : Siapa yang taat kepadaku berarti taat kepada Allah. Siapa yang durhaka kepadaku berarti durhaka kepada Allah. Siapa yang taat kepada pemimpin (yang memegang Sunnah)-ku berarti taat kepadaku. Dan siapa yang mendurhakainya berarti durhaka kepadaku.

#### - Munakahat.

Masalah munakahat selalu menarik untuk dibahas khususnya yang menyangkut kecantikan. Zaman yang

---

<sup>64</sup> Muslim bin Al Hajjaj, Op.Cit., hal.129.

semakin maju akan membawa perubahan wajah dunia. Akibatnya problem sosial semakin besar. Sempat disadari atau tidak akan memberi dampak bagi masyarakat luas khususnya umat islam yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membina moral agama terhadap generasi penerus.

Menyinggung masalah kecantikan , sudah menjadi kecenderungan umum bagi laki-laki dalam memilih isteri , yang pertama di lihat adalah segi kecantikannya.Sedang ajaran Rasulullah SAW menegaskan bahwa segi kecantikan saja belum cukup.Yang baik adalah yang lebih dari sekedar cantik sebagaimana Hadis riwayat Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِي إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهَا أَخْرَجْتَهَا أَطْلَعْتَهَا  
وَإِذَا أَغْبَتَ عَنْهَا حَفَظْتَهَا فِي مَالِكٍ وَنَفْسِهَا . 65 - رَوَاهُ أَبْنُ جُرَيْرٍ وَالْبَهْرَقَ -

Sesungguhnya nabi bersabda : Sebaik-baik isteri adalah yang bila kau lihat menyenangkanmu,bila kau perintah mentaatimu,bila kau tak ada di sisinya ia menjaga diri dan hartamu.

Wanita seperti di atas di dalam Al Qur-an disebut sebagai wanita shalihah,sebagaimana disinggung dalam ayat: 34 surat 4 An Nisa :

... فَالْمُتَّقْلِبَاتُ قَبْضَتْ حَفَظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفَظَ اللَّهُ . وَالَّتِي خَافَتْ  
شَوْزَهُنْ فَعَظَوْهُنْ وَأَبْهَرَوْهُنْ فِي الْمَنَابِعِ وَاضْرَبُوهُنْ . خَيْرُ أَطْهَافِهِنْ  
فَلَا يَتَّبِعُهُنْ سَبِيلُهُنْ . - النَّسَاءُ : 34 -

... sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memeli hara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatiri nusuznya,maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Rasyid Ridla,Op.Cit.,Juz V,hal.70-71.

<sup>66</sup> Departemen Agama,Op.Cit.,hal.123.

Melangkah ke masalah pokok, di sini dikemukakan penafsiran Al Manar dari segi penggunaan Hadis sebagai tafsir ayat di atas. Pada bagian pertama dikemukakan pendapat Ats Tsauri dan Qatadah tentang arti lafadah : **حفظت لأخي** sebagai berikut :

... حفظن في غيبة الأزواج ما يجب حفظه في النفس والمال.<sup>67</sup>

... ialah wanit yang menjaga diri dan harta sebagaimana hal yang wajib dijaga di saat suami tidak ada.

Dikemukakan pula Hadis Abu Hurairah riwayat Al Baihaqi dan Ibnu Jarir :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا خَيَّرْتُكُم مِّنَ النِّسَاءِ أَحْرَأَهُنَّا إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهَا سَرِّكُمْ وَإِذَا امْرَأَتُكُمْ أَطْلَعْتُكُمْ وَإِذَا لَغِيَّتُ عَنْهُنَّا حَفْظَتُكُمْ فِي مَالِكٍ وَنَفْسِهَا.<sup>68</sup> - رواه ابن جرير.

Nabi bersabda : Sebaik-baik isteri adalah yang jika kau pandang menyenangkanmu, jika kau perintah ia mentaatimu, dan bila kau tak ada di sisinya ia memelihara hartamu dan menjaga diri.

Abduh mengenai hal ini berpendapat :

... هو ما يسمى من إظهاره أي حافظات لكل ما هو خاص بأمور الزوجية المعاشرة بالزوجين فلا يطلع أحد منهن على شيء مما هو خاص بائزوج.<sup>69</sup>

... yaitu rasa malu mengungkap rahasia dengan menjaga hal-hal khusus yang menyangkut urusan rumah tangga, khususnya rahasia suami isteri, sehingga tak seorangpun mengetahui rahasia dari si isteri tentang hubungannya secara khusus dengan suami.

Rasyid Ridla juga berpendapat tentang hal itu, dengan memasukkan pengertian wajibnya menyimpan rahasia bersenggama yang dilakukan isteri dengan suaminya, untuk menjaga kehormatan.<sup>70</sup>

Pada dasarnya pendapat-pendapat di atas tidak

<sup>67</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.70.

<sup>68</sup> Ibnu Jarir Ath Thabari, Op.Cit., Juz V, hal.60.

<sup>69</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.71.

<sup>70</sup> Ibid.

menyimpang dari pengertian Hadis, bahkan lebih dari itu dapat dimasukkan ke dalamnya pengertian menyimpan rahasيا ekonomi rumah tangga, termasuk hutang-hutang suami yang belum terbayar. Singkatnya segala sesuatu yang menyangkut kehormatan rumah tangga baik yang menyangkut urusan suami atau isteri sendiri atau antara suami dengan isteri semuanya harus dirahasiakan. Isteri seperti inilah yang patut memperoleh julukan: **المرأة الصالحة**.

Dalam ulasannya Abdur menyinggung masalah rahasia rumah tangga ini dengan melukiskan banyaknya istri zaman modern yang kurang memperhatikan masalah tersebut seperti kutipan berikut :

فهي أن يصل معنى هذه الآية إلى فساد عورات الراوات تفكهن بإنشاء  
الأسرار الزوجية ولا يحفظن الغيب فيها.<sup>71</sup>

Barangkali pengertian ayat di atas sampai kepada wanita zaman sekarang yang suka mengobral rahasia rumah tangga, dan tak mampu merahasiakannya.

Ungkapan tersebut merupakan konsekwensi logis dari emansipasi yang salah arah. Bila hal ini menimpa isteri maka suami harus mengatasinya sesuai apa yang digariskan Allah dalam ayat berikutnya :

وَالْقُنَافُونَ نَشَوْرُهُنَّ حَايِرُهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ  
wanit-wanita yang kamu khawatiri nusuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur dan pukullah mereka.<sup>72</sup>

Dalam menafsiri lafadzh **النشوز** pada ayat di atas Al Manar menjelaskan :

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Departemen Agama, Op.Cit., hal. 123.

النشوز في الأصل، معنى الإرتفاع فالمرأة التي تخرج عن حقوق الرجل قد ترتفع عليه وحدها لتأن تكون فوق رئيسيها، بل ترتفع أيضًا عن طبيعتها وحياتيقيضها نظام الفطرة في التعامل .<sup>73</sup>

Nusyuz menurut asalnya mempunyai arti tinggi. Isteri yang menyimpang dari hak suami berarti menempatkan dirinya lebih tinggi dari suami, berusaha mencapai se suatu di atas wewenangnya, bahkan melebihi tabiat dan tata cara sebagai isteri dalam hal kerja sama.

Bila suami khawatir nusyuz terjadi pada isterinya cara mengatasinya dijelaskan sebagai berikut :

فعليه أو لآن يبدأ بالوعظ الذى يرى أنه يؤثر فى نفسها ، والوعظ مختلف باختلاف حال المرأة فهن من يؤثرون فى نفسها التقويف من الله عز وجل وعقابه على النشور، وهن من يؤثرون فى نفسها التهدى ولو المذير من سوء العاقبة فى الدنيا ... والمشى من بعض الرفاقت كالثواب للحسنة والملئ، والرجل الصالح لا يغنى عليه الوعظ الذى يؤثر في قلب امرأته .<sup>74</sup>

Pertama suami memberi nasihat yang dipandang dapat berkesan dalam jiwa isterinya. Nasihat itu berbeda - beda sesuai dengan keadaan isteri. Ada isteri yang berkesan melalui cara ditakuti-takuti siksā Allah. Ada yang dengan diingatkan akibat di dunia..., ada juga yang dengan cara dilarang bersenang-senang seperti berpakaian indah, dan mengenakan perhiasan. Suami yang cerdik tak akan kehabisan cara untuk menasihati dengan apa yang dapat berkesan dalam hati isterinya.

Cara berikutnya terdapat dalam lafadzh yang dijelaskan sebagai berikut :

وَأَمَا الْجُهْرُ فِي ضَرْبٍ مِنْ ضَرْبِ التَّأْدِيبِ لِمَنْ خَبَرَ زَوْجًا وَيُشَقَّ عَلَيْهِ بِهِ إِيمَانًا.<sup>75</sup>

Meninggalkan di sini dimaksudkan sebagai bagian dari cara mendidik isteri yang mencintai suaminya, yang terasa berat bagi si isteri ditinggalkan suami.

<sup>73</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.72.

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Ibid.

Lafadh «المضاجع» menurut Al Manar mengandung hikmah yang dilukiskannya sebagai berikut :

... لأن الاجتماع في الموضع هو الذي يرجع شعور الزوجية فتسكن نفس كل من الزوجين إلى الآخر ويزول اضطرابهما الذي أثارته المواقف قبل ذلك ، فإذا أهان الرجل المرأة وأعرض عنها في هذه الحالة رجى أن يدعوهما ذلك الشعور والسكنى النفسى إلى سؤاله عن السبب ويهبط بهما من نشر المفاسدة المخصوصة لواهقة.<sup>76</sup>

... karena berkumpul di tempat tidur itu membangkitkan perasaan hidup bersuami isteri yang masing-masing terasa tenang, dan rasa gelisah yang terjadi sebelumnya dapat hilang. Bila suami meninggalkan isteri dan berpaling darinya maka rasa tenang yang dialami sebelumnya akan mengingatkan isteri sehingga terdorong menanyakan sebab suami berbuat seperti itu yang akhirnya menggerakkan jiwanya untuk menurunkan frekvensi nusuznya, dan menuju ke arah persesuaian.

Cara terakhir mengatasi nusuz terdapat pada lafadhd «وآخر وحش». Dalam menafsiri lafadhd tersebut dikemukakan Hadis sebagai berikut :

عن عبد الله بن زمحة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عادم يضرب بأحدكم أحانته ضرب العبد ثم يضايقها من آخر الليل. 77 (رواه أبو داود)

Dari Abdullah bin Zam'ah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Mengapa ada suami memukul isterinya, seperti memukul budak lalu akhir malamnya dikumpuli.

Kemudian dijelaskan bahwa suami yang tahu secara pasti, berkumpul bersama isterinya itu terasa lebih kuat dan lebih menyatu dari pada dengan anggota keluarga lain mengapa harus memukul isteri ?.<sup>78</sup>

Dalam kaitan ini Rasyid Ridla menyatakan tanggapannya atas pemukulan :

<sup>76</sup> Ibid., hal.73.

<sup>77</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnadu Al Imam Ahmad bin Hanbal, Juz IV, Maktabu Al Islami, Beirut, t.t., hal.17.

<sup>78</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.75.

فَكُنْتَ كَمَا سَمِعْتَ أَنْ رَجُلًا خَرَبَ امْرَأَتَهُ أَقْوَلَ بِالْأَنْجَابِ، كَيْفَ يَسْتَطِعُ  
الإِنْسَانُ أَنْ يَعِيشَ عِيشَةً مَعَ امْرَأَةً تُخْرِبُ... وَلَكِنْ لَا تَشْكُ أَنَّ النَّاسَ  
مُتَفَاقُونَ فِيهِمْ مِنْ لَا تُنْظِيبُ لَهُ هَذِهِ الْحَيَاةِ، فَإِذَا مِمَّا يَقْدِرُ امْرَأَتَهُ بِسُوءِ  
تَرْبِيَتَهَا تَكُونُ مِنْ إِيمَانَهَا حَقْدٌ قَدْرُهُ وَلَمْ تُرْجِعْ عَنْ نُشُوزِهَا بِالْعُنْدِ وَالْهُرُجِ  
فَارْقَهَا بِعُنْرُوفِ وَسُرْعَهَا بِالْحَسَانِ، إِلَّا أَنْ يَرْجُو صَاحِبُهَا بِالْقَرْكِيمِ  
الَّذِي أَرْشَدَتْ إِلَيْهِ الْآيَةُ 79.

Setiap kudengar ada suami memukul isterinya aku berkata: heran ! Bagaimana orang dapat hidup berumah-tangga bersama isteri yang dipukul ? ... tetapi saya mengakui bahwa manusia itu berbeda-beda, dan tetap ada orang yang hidup seperti ini terasa baginya kurang baik. Bila sebagai suami tak mampu lagi mendidik isterinya dan secara maksimal telah menghormati isterinya, sedang si isteri tak mau menyadari perbuatan nusyuznya walau telah dinasihati dan ditinggalkan dari tempat tidur, maka sebaiknya dicerai dengan cara baik. Tetapi ingat, suami harus tetap menaruh harapan tercapainya damai melalui cara tahkim sebagaimana petunjuk ayat.

Petunjuk ayat yang dimaksud adalah ayat 35 surat

4 An Nisa :  
وَلَمْ يَخْفِمْ شَفَاقَ بَيْنَهَا فَابْتَلُوا حَكَامَنْ أَهْلَهُ وَحَكَامَنْ أَهْلَهَا، إِنْ يَرِيدَا  
إِصْلَاحًا يَأْتِيُونَهُمَا - الْآيَةُ 35 -

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, nissaya Allah memberi taufiq kepada suami isteri itu.<sup>80</sup>

Memperhatikan tafsir lain - dalam penggunaan Hadis sebagai tafsir ayat di atas - banyak Hadis-hadisnya serupa dengan Hadis yang dibawakan Al Manar. Hanya saja dalam pemikiran, Al Manar lebih mengaitkan dengan fitrah wanita sebagai makhluk lemah yang harus mendapat

<sup>79</sup> Ibid., hal. 76.

<sup>80</sup> Departemen Agama, Op.Cit., hal. 123.

perlakuan lemah lembut. Gambaran itu dilukiskan dalam uraian berikut :

فَإِنْ مِنْهُنَّ مَنْ خَبَرَ زَوْجَهَا وَبَزَنَ لَهَا الطِيشِ وَالرُّعْوَةَ النَّشُوزَ عَلَيْهِ  
وَمِنْهُنَّ مَنْ تَشَرَّخَ أَهْقَانَ لِزَوْجَهَا يُظْهِرُ لِهَا أَوْ لِلنَّاسِ مَقْدَارَ شَغْفِهِ بِهَا  
... وَمِنْهُنَّ مَنْ تُشَرِّخُ لَهُنَّ زَوْجَهَا عَلَى إِرْضَانِهِ مَا اتَّطَبَ مِنْ لَهْلَى.<sup>81</sup>

Di antara isteri ada yang mencintai suaminya, lalu karena sesuai sifatnya yang lemah dan kurang akal ia berbuat nusyuz; ada juga yang berbuat nusyuz itu untuk menguji kadar kecintaan suami agar suami mau menampakkan cintanya di depan dirinya dan di mata orang lain; dan ada juga yang karena sikap suami berkeberatan merelakan isterinya memperoleh perhiasan.

Sesuai dengan permasalahan dalam bahasan ini mengungkap pemakaian Hadis dalam penafsiran ayat. Karena Hadis yang dibawakan Al Manar serupa dengan Hadis-hadis yang dipakai mufassir lain dalam menafsirkan ayat yang sama, maka perbandingan dengan tafsir lain dirasa tidak diperlukan, begitu juga dalam mengemukakan pendekatan masing-masing. Karena dengan mengemukakannya dapat berarti mengarah pada pengaburan masalah, dan dapat membawa masalah ke arah pemikiran dan tafsiran-tafsiran yang relatif.

#### - Mawaris.

Pembahasan tentang mawaris ini dapat diikuti penafsiran ayat 180 surat 2 Al Baqarah :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَسِنَ أَنْدَكُمْ مُوتَّا نَذَرْتُمْ خَيْرًا لِوَصِيَّةِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَخْرَيْنِ  
بِالْمَعْرُوفِ حَقَّا عَلَى الْمُتَقِيَّينَ - الْبَقْرَةُ = ١٨٠ -

Diwajibkan atas kamu apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan kerabatnya secara ma'ruf. Inilah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Rasyid Ridla, Op.Cit., hal.72.

<sup>82</sup> Departemen Agama, Op.Cit., hal.44.

Abduh menyatakan bahwa hukum wasiat terhadap ahli waris pada ayat di atas tetap berlaku,<sup>83</sup> sedang Jumhur menyatakan mansukh oleh ayat mawaris.<sup>84</sup> Pernyataan itu dikemukakan Abduh sebagai berikut :

وَجَمِيعُهُورٍ عَلَى أَنَّ الْآيَةَ مُنْسُوَّخَةً بِآيَةِ الْمَوَارِثِ أَوْ بِحَدِيثٍ «لَا وِصْيَةٌ لِوَارِثٍ»، أَوْ بِهَا جَمِيعًا عَلَى أَنَّ الْمَدِيْثَ مُبَيِّنُ الْأَقْرَبِيَّةِ. قَالَ الْبَيْضَانِيُّ وَكَانَ هَذَا الْكَفَمُ فِي بَدْءِ الْإِسْلَامِ فَنَسِيَ آيَةَ الْمَوَارِثِ وَبَقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ «إِنَّ اللَّهَ أَعْطَى كُلَّ ذِيْحَقَّهُ حَقَّهُ، لَا لَا وِصْيَةٌ لِوَارِثٍ». <sup>85</sup>

Jumhur menepaskan bahwa ayat (wasiat) dihapus oleh ayat mawaris; atau dengan Hadis «لَا وِصْيَةٌ لِوَارِثٍ»(tak ada ayat wasiat untuk ahli waris); atau dengan ayat dan Hadis wasiat untuk ahli waris; atau dengan penjelasnya. Al Baidlawi berkasih : Pada permulaan islam hukum ini (wasiat) dihapus dengan ayat mawaris dan dengan Hadis nabi :

إِنَّ اللَّهَ أَعْطَى كُلَّ ذِيْحَقَّهُ حَقَّهُ، لَا لَا وِصْيَةٌ لِوَارِثٍ .

( Allah memberikan bagian kepada setiap yang berhak Ingat ! tak ada wasiat untuk ahli waris ).

Terhadap pendapat di atas Abduh memberi tanggapan sebagai berikut :

وَفِيهِ نَظَرٌ لِأَنَّ آيَةَ الْمَوَارِثِ لَا تَخَارِضُهُ بِإِنْ تُؤْكَدُ مِنْ حِثَّتِ اِنْهَا تَدْرِي عَلَى تَقْدِيمِ الْوِصْيَةِ مُطْلَقاً وَالْمَدِيْثَ مُبَيِّنُ الْأَقْرَبِيَّةِ بِالْقِبْوَلِ لَا يَلْعَفُهُ بِالْمُتَوَاتِرِ... بِأَنَّهُ لَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ آيَةَ الْمَوَارِثِ نَزَّلَتْ بَعْدَ آيَةِ الْوِصْيَةِ هَنَاءً بِأَنَّ السِّيَاقَ يَنْتَقِلُ إِلَى النَّسْعِ... مِنْ كُوْنِهِ حَقَّا عَلَى الْمُتَقِينَ، وَمِنْ وَعِيدِهِ مِنْ بَدْلِهِ، وَبِإِمْكَانِ بَلْعَمِ بَيْنِ الْآيَتَيْنِ إِذَا قَلَّتِ الْأَيَّاتُ الْمُتَوَاتِرَةُ فِي آيَةِ الْمَوَارِثِ مُخْفِيَةً بَغْرِيرِ الْوَارِثِ، بِأَنَّ يَخْصُّ الْقَرِيبَ هُنَّا بِالْمُمْنَوِعِ مِنِ الْإِرْثِ وَلَوْ بِسَبِبِ اخْتِلَافِ الْأَدَيْنِ فَإِذَا أَسْلَمَ الْكَافِرُ وَحَضَرَتْهُ الْوِفَّةُ، وَالْمُدْهَدِهُ كَافِرَانِ فَلَمْ يَوْجُدْ لَهُمَا مَا يُؤْلَمُ بِهِ عَلَيْهِمَا .<sup>85</sup>

Hal itu perlu ditinjau, sebab ayat mawaris tidak bertentangan bahkan menguatkan ayat wasiat, sehingga berwasiat menjadi mutlak, sedang Hadis tersebut termasuk Hadis Ahad yang diterima tidak secara mutawatir ..., tak ada petunjuk bahwa turunnya ayat mawaris

<sup>83</sup>Rasyid Ridla, Op.Cit., Juz II, hal. 141.

<sup>84</sup>Ibid., hal. 136.

<sup>85</sup>Ibid.

ris itu seyelah ayat wasiat. Konteks ayatpun tidak menunjukkan adanya nasakh ..., dan mengingat adanya ayat «حَقَ الْمُتَقْتَلِ» (sebagai kewajiban bagi orang - orang takwa) serta adanya ancaman bagi yang mengu - bahnya; ada pula kemungkinan dipadukannya dua .. ayat tersebut. Oleh karena itu kami (Abduh) berpendapat : wasiat berlaku khusus bagi selain ahli waris; Sedang untuk kerabat terdekat khusus berlaku bagi yang terkena halangan waris termasuk halangan karena berbe - da agama. Bila (dalam keluarga) kafir ada seorang anaknya masuk islam, dan menjelang kematiannya orang tua masih tetap kafir, maka dalam keadaan demikian si anak harus berwasiat kepada orang tua mengingat adanya ikatan hati antara anak dan kedua orang tua nya itu.

Guna memperkuat pendapatnya itu Abduh membawakan ayat sebagai penguat anak berwasiat kepada orang tuanya seperti wasiat Allah untuk berbuat baik kepada orang tua,<sup>86</sup> yaitu ayat 8 surat 29, Al 'Ankabut; dan ayat 15 surat 31, Luqman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَرِيدُ أَنْ جَاهَدَكُمْ لِتُشْرِكُوا بِمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَإِذَا تَطَهَّرُمْ

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapanya, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya.

وَلَئِنْ جَاهَدَاكُمْ عَلَى أَنْ تُشْرِكَا بِمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تَطَهَّرُمْ فَإِذَا تَطَهَّرُمْ وَصَاحِبَا الْأَرْضِ إِلَيْهِمْ أَنْتَ بِأَنْتَ أَنْتَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

Terhadap nilai Hadis «لَا وِصِيَةَ لِوَالِدٍ» di atas, Abduh mem - beri tanggapan bahwa Hadis tersebut tidak sampai ke de - rajaat shahih Bukhari-Muslim. Sedangkan riwayat<sup>88</sup> «أَصْحَابُ السَّنَنِ»

<sup>86</sup> Ibid.

<sup>87</sup> Departemen Agama, Op.Cit., hal.629.

<sup>88</sup> Ibid., hal.654-655.

terhenti pada 'Amr bin Kharijah, Abu Umamah, dan Ibnu 'Abbas. Pada isnad kedua terdapat Ismail bin 'Iyasy yang masih dipersoalkan statusnya. Dianggap hasan oleh At-Turmudzi karena Ismail meriwayatkan dari orang-orang Syam, sedangkan sebagian Ulama terkemuka hanya mengukuhkan orang-orang (perawi) Syam tertentu. Hadis dari Ibnu 'Abbas terdapat cacat, karena ada yang mengatakan riwayat tersebut dari 'Atha Al Khurasani yang tidak mendengar dari Ibnu 'Abbas, ada juga yang mengatakan dari 'Atha bin Abu Ribah yang Hadisnya diriwayatkan Abu Dawud secara mursal. Riwayat Bukhari dari 'Atha bin Abu Ribah mauquf pada Ibnu 'Abbas, yang berarti Hadis selain dari riwayat tersebut tidak diragukan lagi dla'ifnya. Tak ada Hadis di atas yang shahih selain riwayat dari 'Amr bin Kharijah, dan itupun hanya dishahihkan oleh At-Turmudzi. Sedangkan At-Turmudzi termasuk lunak dalam mentashhih Hadis.<sup>89</sup>

Dari tanggapan tersebut ada kemungkinan timbulnya kesan yang berbeda dari para pembaca. Di satu pihak mungkin beranggapan bahwa Abdurrahman termasuk teliti dalam menerima suatu Hadis. Di pihak lain mungkin beranggapan bahwa Abdurrahman bukan termasuk ahli dalam menguasai Ilmu Hadis. Sesuai dengan sifat manusia, bila kurang menguasai bidang ilmu tertentu ia akan ragu dalam bidang ilmu tersebut, sehingga cenderung menghindar dari resiko. Seperti contoh, seorang mahasiswa yang sedang menghadapi ujian skripsi, diukur dari kemampuannya ia kurang menguasai permasalahan skripsi yang disusunnya. Dalam ujian ia cenderung menerima pikiran penguji dari pada mempertahankan tulisannya sendiri yang kurang dikuasainya, yang

---

<sup>89</sup> Ibid., hal. 138.

tentu ini akibat dari ragu-ragu dan kurang yakin atas kebeharan tulisannya, sehingga dorongan untuk menerima lebih kuat dari pada menolak suatu pikiran yang telah mempengaruhi perasaannya. Dalam hal ini Abduh tampak di pengaruhi oleh pendapat Abu Muslim Al Ishfahani seperti dikatakannya :

فَقَدْ قَالَ أَبُو مُسْلِمْ مُحَمَّدٌ بْنُ بَهْرٍ الْأَصْفَهَانِيُّ لِفَسْرِ الشَّهِيرِ دَلِيلُنَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ مَّنْسُوَّةٌ  
وَهُوَ تَخْرِجُ كُلَّ مَا قَاتَلُوا إِنَّهُ مَنْسُوَّخٌ عَلَى وَجْهِهِ صَحِحٌ بِخَرْبٍ مِّنَ التَّقْصِيصِ وَالتَّأْوِيلِ.<sup>90</sup>

Abu Muslim Muhammad bin Bahr Al Ishfahani, seorang ahli tafsir terkenal mengatakan bahwa dalam Al Qur'an tidak ada ayat yang mansukh. Beliau mengisolir setiap ayat yang dikatakan mansukh secara tepat dengan mengemukakan takhshish dan ta-wil ayat tersebut.

Pada bagian akhir pembahasan ayat tersebut disimpulkan :

وَصَفَوْةُ الْقَوْلِ أَنَّ الْآيَةَ غَيْرُ مَنْسُوَّخَةٍ بِآيَةِ الْوَارِثِ لِأَنَّهَا لَا تَعْرُضُهَا يَابْلُوكُهَا، وَلَا دَيْنَهَا، وَلَا بِالْمَدِيْثِ لِأَنَّهَا لَا يَصْلُحُ لِتَسْخِينِ الْكِتَابِ فَهُوَ حُكْمَةٌ وَمَكْرُمَهَا بَاقٌ... وَلَا سِيمَا بَعْدَ مَا أَكَدَهُ بِقَوْلِهِ حَقَاعِلُ الْمُتَقِّيِّينَ...  
وَيُؤْكِدُ الْفَرَضِيَّةُ قَوْلَهُ تَعْلَى فِي وَعِيدِ الْمُدِيْنِ لَهُ : مَنْ يَدْلُهُ بَعْدَ مَا صَحَّهُ  
فَإِنَّمَا إِنْشَهُ عَلَى الَّذِينَ يَدْلُونَهُ.<sup>91</sup>

Pendapat terbaik adalah bahwa ayat (wasiat) tidak dihapus oleh ayat mawaris, karena tidak bertentangan bahkan menguatkan, dan tak ada petunjuk bahwa ayat mawaris turun setelah ayat wasiat. Juga tidak dihapus oleh Hadis, karena Hadis tidak patut menghapus (ayat) Al Qur'an. Ayat (wasiat) merupakan ketetapan (muhkamah), dan hukumnya tetap berlaku ... apalagi setelah dikuatkan dengan ayat «حَقَاعِلُ الْتَّقْيَةِ» sebagai kewajiban bagi orang-orang takwa) dan dikuatkan lagi dengan ancaman Allah bagi siapa yang mengubahnya

مَنْ يَدْلُهُ بَعْدَ مَا صَحَّهُ فَإِنَّمَا إِنْشَهُ عَلَى الَّذِينَ يَدْلُونَهُ .

(Barang siapa yang mengubahnya setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya).

<sup>90</sup> Ibid., hal. 139.

<sup>91</sup> Ibid., hal. 141.

Penafsiran Al Manar dalam masalah ini tidak membawakan Hadis sebagai tafsir ayat, justeru sebaliknya mengeritik Hadis yang dibawakan mufassir lain : sebagai Hadis dla'if.

Dalam banyak hal Al Manar selalu menggunakan Hadis-hadis yang menurut penilaiannya shahih -sebagai tafsir ayat-ayat Al Qur-an. Kadang-kadang Hadis yang di-nyatakan makbul dan dapat dipakai sebagai hujjah untuk suatu istinbath hukum dan sudah menjadi kesepakatan para ahli Hadis, ditolaknya. Hal ini dapat dimaklumi karena Abduh adalah seorang 'Alim' yang radikal. Ia memulai karirnya lewat tekanan-tekanan politik penjajahan asing, lagi pula saat itu umat Islam sangat mundur dan hidup dalam cengkeraman kaum penjajah (sebagaimana disinggung dalam BAB II). Rasa ingin memajukan umat Islam dicurahkan dengan menceburkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan politik, pendidikan dan sebagainya. Kemunduran umat Islam menurutnya adalah akibat dari banyaknya faham khurafat dan takhayyul yang melanda sebagian besar umat Islam saat itu. Dari situasi ini muncul seruan kembali ke ajaran Islam murni.<sup>92</sup> Seruan inilah yang tampaknya berpengaruh dalam penilaiannya terhadap suatu Hadis. Hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir walaupun menu-rut ahli Hadis shahih, masih diragukan pemakaiannya, karena dipandang kurang terjamin kemurniannya. Terlihat dalam ungkapannya :

فِيَنِ الْقُرآنِ مُنْقُولٌ بِالْتَّوَافِرِ فَهُوَ قَطْعِيٌّ، وَأَحَادِيثُ الْأَحَادِيثِ الْمُنْقُولَةِ يَعْتَدُ أَنَّهُ  
تَكُونُ حَكْذِيَّةً بِهَذِهِ مِنْ بَعْضِ رِجَائِكَ السَّنَدِ الْمُتَظَاهِرِينَ بِالصَّادِقِ لِذِي الدُّعَاءِ النَّاسِ<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 63.

<sup>93</sup> Rasyid Ridla, Op. Cit., hal. 140.

Al Qur-an diperoleh secara mutawatir dan (ketentuan nya) qath'i. Sedang Hadis-Ahad ketentuannya dhanni yang memungkinkan dipalsukan oleh sebagian perawi yang ingin mengelabuhi umat manusia.

Sebagai kesimpulan bab ini dapat penulis kemuka-kan bahwa sebagian besar penafsiran Al Manar menekankan pemakaian Hadis shahih, dan yang lebih diutamakan adalah Hadis yang diperoleh secara mutawatir. Sebihnya digu-nakan cara penafsiran menggunakan akal. Hadis yang tidak mutawatir dan kurang sejalan dengan analisanya ditolak sehingga kesan yang timbul, penafsiran lebih cenderung menggunakan akal ( bila Hadis sebagai penjelas ayat ti-dak mutawatir dan shahih) Tentang penggunaan akal dalam penafsiran Insya Allah dibahas pada bab berikutnya.